

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia merupakan kumpulan individu yang memiliki budaya, Bahasa, suku, dan agama yang beranekaragam yang membentuk satu kesatuan. Keanejaragaman tersebut disebabkan oleh letak geografis Indonesia yang terdiri atas kepulauan-kepulauan yang membauat atar pulau memiliki sosial, budaya dan politik yang berakenaragam. Dengan adanya kenekaragaman tersebut melatarbelakangi adanya semboyan bangsa Indonesia yaitu *Bhineka Tunggal Ika*. Semboyan tersebut lahir untuk mengatakan bahwa walaupun bangsa Indonesia terdiriatas beranekaram suku, Bahasa, bangsa, dan agama akan tetapi tetap satu. Dengan demikian, keanekaragaman tersebut harus tetap dijaga sehingga dapat mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia dikarenakan keanekaragaman tersebut merupakan sebuah warisan dari masyarakat di Indonesia tiapgenerasi (Komalasari, 2018).

Keragaman budaya merupakan peristiwa alami karena bertemunya berbagai perbedaan budaya di suatu tempat, setiap individu dan kelompok suku bertemu dengan membawa perilaku budaya masing-masing, memiliki cara yang khas dalam hidupnya (Akhmadi, 2019). Selain itu, Antara, dkk (2018) menyatakan bahwa keberagaman budaya adalah keseluruhan struktur-struktur sosial dan religi.

Artinya, didalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, adat istiadat yang ada di dalam sebuah masyarakat yang diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya. Banyak manfaat yang didapat dari keragaman budaya ini, diantaranya dapat menumbuhkan sikap nasionalisme, sebagai identitas bangsa, sebagai alat pemersatu bangsa, dan memupuk sikap toleransi. Keberagaman budaya tersebut merupakan kekayaan berharga yang dimiliki bangsa Indonesia dan membuat bangsa ini berbeda dengan bangsa yang lainnya.

Salah satu keberagaman budaya yang terdapat di Indonesia yaitu kebudayaan lokal Bali. Menurut Arwansyah, dkk (2017) budaya lokal merupakan aset kekayaan suatu bangsa yang tak ternilai harganya dan juga sebagai identitas suatu bangsa. Budaya lokal muncul secara turun-temurun dan terdapat makna mendalam di balik kemunculannya. Seiring dengan dengan perkembangan dan kemajuan yang terjadi, secara perlahan budaya lokal mengalami pergeseran nilai-nilai bahkan suku-suku yang ada sekarang hampir punah (Suparno, dkk, 2018). Kebudayaan asing dengan cepat masuk ke Indonesia dan masyarakat dengan cepat menerima perubahan tersebut sehingga budaya lokal malah diasingkan. Permasalahan tersebut akan sangat berdampak sangat besar apabila terjadi pada anak-anak sekolah dasar takutnya tidak adanya rasa cinta terhadap kebudayaannya. Saat ini, adanya kebudayaan baru tersebut membuat seakan-akan kebudayaan tradisional atau kebudayaan dari daerahnya sendiri terlupakan. (Aisara, dkk, 2020). Alasan lain yang mungkin terjadi adalah dalam pendidikan di sekolah, guru kurang memiliki dan tidak tahu banyak tentang cara mengaitkan materi dalam budaya lokal (Riastini, dkk, 2020). Permasalahan tersebut tidak dapat diabaikan dikarenakan agar budaya lokal yang kita miliki tidak hilang sehingga diperluka

adanya peran aktif generasi muda didalamnya. Dengan menggunakan peran aktif generasi muda tersebut dimaksudkan agar generasi muda mengetahui kebudayaan lokal yang beranekaragam (Widodo, 2020).

Untuk memperkenalkan kebudayaan lokal dapat dilakukan dari jenjang yang terendah misalnya jenjang sekolah dasar dikarenakan pada jenjang sekolah dasar merupakan jenjang yang sangat baik dimana anak mulai belajar mengenal lingkungan sekitarnya (Aisara, dkk, 2020). Lebih lanjut Riastini, dkk (2020) mengatakan bahwa dengan memperkenalkan kebudayaan lokal maka akan dapat membantu siswa mendapatkan lebih banyak tentang pengetahuan budaya, memanfaatkan warisan budaya, pengalaman dan pandangan etnis yang berbeda sumber pembelajaran, agar dapat meningkatkan peserta didik untuk belajar serta meningkatkan akademis siswa. Di dalam dunia pendidikan salah satu cara yang bisa dilakukan dalam memperkenalkan kebudayaan lokal ini melalui penggunaan bahan ajar dengan bermuatan kebudayaan lokal Bali. Salah satu bahan ajar yang bisa digunakan oleh peserta didik untuk belajar secara mandiri yaitu modul. Modul dapat diartikan sebagai suatu bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran yang dirancang agar tujuan pembelajaran secara mandiri (Parmiti, 2014). Pembelajaran mandiri merupakan suatu proses pembelajaran yang memberikan kebebasan kepada peserta didik dalam proses pembelajaran dengan kata lain pembelajaran mandiri memberikan kebebasan kepada siswa dalam pembelajaran.

Penggunaan modul yang terintegrasikan dengan kebudayaan lokal Bali mempunyai peran sebagai sumber pembelajaran, sehingga mampu mentransformasikan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai kehidupan yang berkaitan dengan budaya lokal Bali kepada peserta didik (Parris dalam Rediati, 2015).

Pembelajaran menggunakan modul yang terintegrasikan dengan kebudayaan lokal Bali sangat diperlukan oleh peserta didik di sekolah dasar, karena dalam materi pembelajaran dapat dikaitkan dengan kebudayaan-kebudayaan lokal yang terdapat di Bali. Dengan dikaitkannya kebudayaan lokal Bali dalam materi, maka guru dapat mengajarkan sikap cinta terhadap budaya karena pembelajaran bermuatan lokal akan memperkenalkan kepada peserta didik tentang potensi-potensi sebuah daerah sehingga peserta didik akan lebih mengenal budaya daerahnya (Rediati, 2015). Selain itu, pembelajaran dengan mengintegrasikan kebudayaan lokal dapat mengajarkan kepada peserta didik untuk bersikap tenggang rasa kepada sesama teman yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda.

Kasus ini didukung dari hasil-hasil penelitian yang relevan. Hasil penelitian Efendi (2014), menunjukkan bahwa kearifan lingkungan sebagai salah satu nilai budaya yang berkembang dalam masyarakat mampu menjadikan lingkungan alam Kuta tetap lestari. Nilai-nilai kearifan budaya lokal, khususnya kearifan lingkungan, sangat penting untuk menjadikan pembelajaran IPS semakin bermakna. Hasil penelitian Setyaningrum (2018), yang merujuk pada pemikiran Alvin Boskoff menunjukkan bahwa faktor-faktor yang menjadi tantangan bagi Budaya Lokal adalah perubahan tata nilai-nilai budaya dalam masyarakat, serta matinya bentuk-bentuk seni tradisi di beberapa wilayah Nusantara, yang disebabkan oleh teknologi di era global. Budaya lokal adalah salah satu komponen yang memberikan jati diri kita sebagai sebuah komunitas yang spesial, yang eksis di antara bangsa-bangsa di dunia ini. Maka dipandang perlu menumbuhkan kesadaran bagi generasi muda untuk lebih memahami budaya yang dimilikinya. Hasil penelitian Mubah (2011), menunjukkan bahwa perkembangan pesat teknologi informasi dan komunikasi

telah mentransfer budaya negara maju ke negara berkembang, termasuk Indonesia. Masalahnya, budaya ini tidak sesuai dengan nilai-nilai dasar yang dianut masyarakat Indonesia sehingga bisa mengalami krisis identitas. Karena nilai dan identitas merupakan elemen dasar budaya, maka budaya lokal harus memiliki kemampuan untuk mengadopsi beberapa perubahan yang dibawa oleh proses globalisasi. Oleh karena itu, perlu dirumuskan strategi untuk memecahkan masalah ini untuk menyelamatkan budaya lokal dari kepunahan. Berdasarkan tantangan yang bersifat lokal budaya yang dihadapi Indonesia, strategi tersebut adalah mengembangkan identitas bangsa, memahami budaya identitas, mengatur tindakan untuk melindungi budaya lokal, dan menggunakan teknologi informasi seperti internet untuk memperkenalkan budaya lokal di dunia.

Hasil penelitian Wardaya (2020), menunjukkan bahwa fenomena globalisasi bila tidak disikapi dengan baik akan menggerus nilai-nilai budaya lokal dan terkontaminasi dengan budaya luar yang masuk dengan deras. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian mengenai pentingnya budaya lokal dalam era globalisasi. Memberikan pendidikan budaya lokal sangat penting agar rasa kebangsaan dan cinta akan tanah air terus tertanam di generasi muda. Memberikan nilai budaya lokal salah satu cara agar generasi muda menjadi manusia yang beradab, berbudaya, menghargai keberagaman, memiliki harkat dan martabat Indonesia. Hasil penelitian Budiwibowo (2016), menunjukkan bahwa tolak ukur keberhasilan suatu negara atau bangsa adalah keberhasilan generasi muda dimasa yang akan datang, karena mempertahankan keberhasilan biasanya lebih sulit dari pada merebut keberhasilan itu sendiri. Salah satu realitas yang harus selalu dikritisi untuk menyikapi globalisasi adalah bahwa globalisasi dengan modernisasi ternyata telah menggerus



bahkan telah mematkan nilai-nilai kearifan lokal suatu daerah. Dalam rangka membangun pendidikan karakter bangsa melalui budaya kerarifan lokal perlu dilakukan pengkajian, dan pengembangan karakter dengan fokus menanamkan pada pilar nilai-nilai luhur universal.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di SD Negeri 1 Peninjoan. Hasil wawancara yang dilakukan dengan Wali Kelas IV oleh Bapak I Wayan Loster, S.Pd diketahui bahwa guru belum pernah mengintegrasikan kebudayaan lokal dalam pembelajaran, materi pada muatan IPA yang digunakan di sekolah masih umum, dan belum ada penggunaan modul dengan bermuatan kebudayaan lokal Bali di sekolah. Hasil wawancara lainnya yang dilakukan bersama pendidik menyatakan, pada buku siswa kelas IV tema 3 khususnya muatan IPA contoh-contoh yang digunakan masih menggunakan contoh modern kekinian dan belum sepenuhnya dikaitkan dengan budaya lokal Bali serta materi muatan IPA yang bermuatan dengan budaya lokal Bali perlu untuk dikembangkan. Topik Peduli Terhadap Makhluk Hidup merupakan topik yang terdapat pada buku tema 3 kelas IV semester 1. Pada tema 3 Peduli Terhadap Makhluk Hidup perlu dipahami oleh siswa karena dapat dikaitkan dengan budaya lokal masyarakat Bali.

Dari permasalahan tersebut, solusi yang diangkat adalah mengembangkan modul dengan bermuatan kebudayaan lokal Bali. Pengembangan modul dengan bermuatan kebudayaan lokal Bali dipilih agar peserta didik dapat belajar secara langsung mengenai kebudayaan lokal serta menambah wawasan pengetahuan siswa terhadap kebudayaan-kebudayaan lokal yang ada di daerahnya. Disamping itu juga, untuk pewarisan budaya dari generasi ke generasi. Modul ini dikembangkan dengan merangkum materi dan contoh-contoh yang dikaitkan dengan kebudayaan lokal

Bali dengan penyajiannya yang menarik. Selain itu, dengan dikembangkannya modul bermuatan kebudayaan lokal Bali ini bisa mengatasi kesulitan yang dialami di sekolah. Untuk mengetahui layak atau tidaknya modul yang dikembangkan, maka perlu melakukan penelitian pengembangan dengan judul “Pengembangan Modul Peduli Terhadap Makhluk Hidup Bermuatan Kebudayaan Lokal Bali Untuk Siswa Kelas IV SD”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan adalah sebagai berikut:

- 1) Guru belum pernah mengintegrasikan kebudayaan lokal dalam pembelajaran.
- 2) Materi pada muatan IPA yang digunakan di sekolah masih umum
- 3) Belum ada penggunaan modul dengan bermuatan kebudayaan lokal Bali di sekolah.
- 4) Buku siswa kelas IV tema 3 khususnya muatan IPA contoh-contoh yang digunakan masih menggunakan contoh modern kekinian dan belum sepenuhnya dikaitkan dengan budaya lokal Bali.
- 5) Materi muatan IPA dengan bermuatan kebudayaan lokal Bali perlu untuk dikembangkan.

## **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, Pengembangan Modul Peduli Terhadap Makhluk Hidup bermuatan Kebudayaan Lokal Bali mampu mengatasi permasalahan yang telah dipaparkan tersebut.

Penelitian ini dibatasi pada materi muatan IPA yang bermuatan dengan kebudayaan lokal Bali perlu untuk dikembangkan.

#### **1.4 Rumusan masalah**

Dengan latar belakang, identifikasi, dan pembatasan masalah yang telah disebutkan diatas, dapat dirumuskan permasalahan yaitu bagaimanakah validitas modul Peduli Terhadap Makhluk Hidup Bermuatan Kebudayaan Lokal Bali Untuk Siswa Kelas IV SD yang dikembangkan di SD Negeri 1 Peninjoan?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan di atas, adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian pengembangan ini adalah untuk menghasilkan modul Peduli Terhadap Makhluk Hidup Bermuatan Kebudayaan Lokal Bali Untuk Siswa Kelas IV SD yang sudah diuji validitasnya.

#### **1.6 Manfaat Penelitian**

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

##### **1) Manfaat Teoretis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi positif bagi pengembang dan menambah wawasan khususnya dibidang pendidikan mengenai pengembangan modul yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa serta dapat dijadikan bahan kajian bagi penelitian selanjutnya.

##### **2) Manfaat Praktis**

Selain bermanfaat secara teoritis, penelitian ini juga dihrapkan bermanfaat secara praktis bagi siswa, guru, dan kepala sekolah. Adapun manfaat praktis dari penelitian ini sebagai berikut.



a) Bagi Siswa

Dengan dikembangkannya modul Peduli Terhadap Makhluk Hidup bermuatan Kebudayaan Lokal Bali ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan siswa yang terintegrasi dengan kebudayaan lokal Bali, memberikan suasana belajar yang bervariasi serta meningkatkan daya ingat dan kecintaan siswa akan nilai-nilai luhur budayanya.

b) Bagi Guru

Dengan dikembangkannya modul pembelajaran ini dapat memberikan kemudahan kepada guru dalam melaksanakan pembelajaran yang terintegrasi budaya sehingga pembelajaran yang dilaksanakan dapat terkesan menarik sehingga siswa akan memiliki semangat dalam belajar.

c) Bagi Sekolah

Modul yang telah dibuat dan dikembangkan diharapkan dapat meningkatkan mutu pada muatan pembelajaran IPA pada tema peduli terhadap makhluk hidup yang terintegrasikan dengan kebudayaan lokal Bali sehingga mampu memberikan cerminan dan pengaruh positif untuk meningkatkan kualitas sekolah.

d) Bagi Peneliti Lain

Modul yang telah dibuat dan dikembangkan diharapkan dapat dijadikan salah satu rujukan dalam penelitian, baik dalam variabel yang sama maupun judul penelitian yang sama.

### 1.7 Spesifikasi Produk yang Diharapkan

Penelitian ini menciptakan produk berupa modul yang dibuat khusus pada tema Peduli Terhadap Makhluk Hidup Bermuatan Kebudayaan Lokal Bali Untuk

Siswa Kelas VI SD. Adapun spesifikasi produk pada modul ini adalah sebagai berikut.

- 1) Modul tersusun atas tiga bagian yakni: bagian awal, inti, dan penutup. Pada bagian awal modul berupa pendahuluan yang berisikan: sampul modul, identitas modul, prakata, dan daftar isi. Bagian inti modul berisikan kegiatan inti pembelajaran yang dilengkapi dengan kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran yang hendak dicapai, materi inti yang dikaitkan dengan kebudayaan lokal Bali, simpulan dan soal latihan untuk mengevaluasi pemahaman siswa. Bagian akhir modul berupa penutup yang terdiri atas daftar pustaka.
- 2) Produk mengimplementasi kegiatan belajar mandiri dengan mengandung informasi awal sebagai apresiasi yang dilengkapi dengan gambar untuk memunculkan minat siswa, menjelaskan sendiri informasi atau materi yang didukung oleh modul, memiliki karakteristik yang lengkap, dapat dipelajari kapan saja dan dimana saja serta sesuai dengan prinsip komunikasi yang efektif.
- 3) Modul dilengkapi gambar-gambar pendukung yang relevan yang berkaitan dengan Kebudayaan Lokal Bali pada setiap materi dan soal yang diberikan.
- 4) Materi yang terdapat pada modul ini hanya materi muatan IPA pada Tema Peduli Terhadap MakhluK Hidup yang bermuatan Kebudayaan Lokal Bali.

### **1.8 Pentingnya Pengembangan**

Permasalahan yang ada di SD Negeri 1 Peninjoan, yaitu guru belum pernah mengintegrasikan kebudayaan lokal dalam pembelajaran, materi pada muatan IPA yang digunakan di sekolah masih umum, belum ada penggunaan modul dengan bermuatan kebudayaan lokal Bali di sekolah, pada buku siswa kelas IV tema 3

khususnya muatan IPA contoh-contoh yang digunakan masih menggunakan contoh modern kekinian dan belum sepenuhnya dikaitkan dengan budaya lokal Bali, serta materi muatan IPA yang bermuatan dengan budaya lokal Bali perlu untuk dikembangkan. Dengan dikembangkannya bahan ajar modul Peduli Terhadap Makhluk Hidup Bermuatan Kebudayaan Lokal Bali ini dapat mengatasi permasalahan tersebut. Bahan ajar berupa modul cetak ini dikembangkan dengan isi pembelajarannya yang menarik, isi materi IPA dikaitkan dengan kebudayaan lokal Bali sehingga dapat menarik minat belajar siswa. Dengan mempelajari modul ini siswa dapat mengenal kebudayaan lokal yang ada di Bali disamping itu sebagai warisan budaya dari generasi ke generasi. Atas dasar tersebut, dipandang penting untuk mengembangkan bahan ajar berupa modul.

### **1.9 Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan**

Asumsi dan keterbatasan penelitian dalam penelitian pengembangan ini sebagai berikut.

#### **1. Asumsi Pengembangan**

- a) Pengembangan modul Peduli Terhadap Makhluk Hidup Bermuatan Kebudayaan Lokal Bali ini dapat meningkatkan minat belajar siswa, dapat memotivasi belajar siswa, dan sebagai warisan budaya dari generasi ke generasi.
- b) Modul ini dikembangkan dan digunakan untuk memfasilitasi siswa untuk belajar mandiri.

## 2. Keterbatasan Pengembangan

- a) Pengembangan Modul Peduli Terhadap Makhluk Hidup bermuatan Kebudayaan Lokal Bali ini berdasarkan permasalahan yang ditemukan di kelas IV SD Negeri 1 Peninjoan.
- b) Modul yang dikembangkan terbatas pada tema Peduli Terhadap Makhluk Hidup kelas IV.
- c) Modul yang dihasilkan dinilai kelayakannya oleh ahli media, ahli materi, dan praktisi (guru).
- d) Pengembangan penelitian pengembangan ini mengacu pada model pengembangan ADDIE yang memiliki lima tahapan pengembangan, namun pada penelitian ini hanya sampai pada tahap pengembangan (*development*) saja dikarenakan kondisi yang tidak memungkinkan.

### 1.10 Definisi Istilah

Definisi istilah merupakan pemberian penjelasan kepada setiap istilah yang digunakan dalam penelitian ini untuk menguraikan persepsi yang beragam.

#### 1) Penelitian Pengembangan

Penelitian pengembangan ialah rangkaian proses yang dilakukan dalam mengembangkan produk atau bisa juga digunakan untuk memperbaiki produk yang telah ada sehingga bisa dipertanggung jawabkan.

#### 2) Bahan Ajar

Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan dalam proses pembelajaran di kelas yang disusun secara sistematis dan dapat menarik perhatian siswa untuk belajar.

### 3) Modul

Modul merupakan bahan ajar yang dirancang secara sistematis dengan bahasa yang mudah dipahami agar peserta didik dapat belajar secara mandiri dengan bantuan atau bimbingan yang minimal dari pendidik.

### 4) Budaya Lokal

Budaya lokal adalah budaya yang dimiliki oleh masyarakat yang menempati lokalitas atau daerah tertentu yang berbeda dari budaya yang dimiliki oleh masyarakat yang berada di tempat yang lain.

### 5) Muatan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah ilmu yang mempelajari tentang proses yang dapat menumbuhkan sikap ilmiah siswa terhadap konsep-konsep IPA melalui pengamatan, diskusi dan penyelidikan sederhana.

### 6) Model ADDIE

Model ADDIE merupakan suatu model prosedur penelitian pengembangan yang memiliki lima tahapan penelitian yang sistematis yaitu *analyze* (analisis), *design* (perancangan), *development* (pengembangan), *implementation* (implementasi), dan *evaluation* (evaluasi).